

Rp 15.000,- (Luar Jawa Rp 17.000,-)

**Evangelii
Gaudium**

**Saat
Perempuan
Memimpin**



ROHANI

menjadi semakin insani

IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penganggung Jawab G. P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi A. Bagus Laksana, SJ
Redaksi:
Koordinator I. Suryadi Prajitno, SJ
Pengadaan naskah R. Sani Wibowo, SJ
Penyelaras bahasa G. Hadian Panamokta, SJ
Artistik A. Dhimas Hardjuna, SJ
SAH Putra Tama, SJ
Peter Devantara, SJ
Renatyas Fajar Christanto
Editor senior P. Mutiara Andalas, SJ
Keuangan Filipus Bino
Ani Ratna Sari
Iklan Slamet Riyadi
Surel redaksi majalahrohani@yahoo.com,
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi & Distribusi Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Francisca Triharyani
Alamat Jl. Pringkokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon 0274.6508836,
081802765006,
Faksimili 0274.546811
Surel adisi rohani.adisi@gmail.com
Langganan Jawa: per eks Rp15.000
Luar Jawa: per eks Rp17.000
Pembayaran Langganan BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n.
Sindhunata
No. 037.0285.110

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Diplomasi Suara Hati ... 2

SAJIAN UTAMA / JB. Heru Prakosa, SJ
Upaya Diplomasi Gereja Katolik
di Tengah Umat Muslim ... 4

SAJIAN UTAMA / A. Bagus Laksana, SJ
Antara Sofia, Istanbul, dan Paris:
Sebuah Jalan Persahabatan ... 8

SAJIAN UTAMA / David Goodall
Diplomat Kristiani ... 12

OLEH-OLEH REFLEKSI / Vinsensius Rosihan Arifin
Kalau Kutinggalkan Sehari Saja
Pohon Tuakku ... 15

BAGI RASA / Sidharta Susila, FIC
Katak dalam Tempurung ... 18

SABDA YANG HIDUP / Albertus Purnomo, OFM
Simson: Yang Terluka, Yang Berjuang ... 21

SENTAL-SENTIL ... 24

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Menjadi Tanda Eskatologis di Zaman Ini ... 25

LEMBAR PASTOR / T Krispurwana Cahyadi, SJ
Dendang Ratapan Pesimis ... 29

LEMBAR PASTOR / Andreas Basuki W, Pr
Butuh Pertobatan untuk Berpastoral ... 32

RUANG DOA / Jenli Imawan, SCJ
Saat Perempuan Memimpin ... 35

BELAJAR TEOLOGI / BS Mardiatmadja, SJ
Evangelii Gaudium ... 39

RUANG TANYA ... 43

REMAH-REMAH / Yohanis Ajoji
Andai Mereka Mengerti ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com atau majalahrohani@yahoo.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi.



11 Diplomasi Gereja itu bukanlah perkara "politik" belaka, karena ada unsur-unsur yang teramat manusiawi, seperti kemampuan merengkuh orang lain dan menjalin persahabatan di saat-saat yang sulit.



Upaya Diplomasi Gereja Katolik di Tengah Umat Muslim

JB. Heru Prakosa, SJ

Mahmud Ayoub pernah mengatakan bahwa perjumpaan antara umat Muslim dan Kristiani sudah berusia setua Islam itu sendiri. Menurutnya, perjumpaan mulai ketika Nabi Muhammad mencari kebenaran tentang keaslian wahyu yang diterima Nabi melalui kesaksian Waraqah b. Nawfal, sepupu dari Khadijah. Tradisi juga menyatakan bahwa, ketika muda, Muhammad pernah bertemu dengan seorang rahib dari Bahira yang menubuatkan kenabian Muhammad. Nyatanya, menurut Gaudeul, perjumpaan tetap berlanjut pada abad-abad berikutnya.

Pada abad 8-10, misalnya, ketika itu Islam sedang mencapai zaman keemasan yang ditandai dengan kejayaan di banyak bidang. Sementara itu Kristiani mengalami abad gelap. Kita mencatat beberapa perjumpaan yang melibatkan beberapa tokoh, seperti Yohanes dari Damaskus, Theodorus Abu Qurra, Patriarkh Timotius I, Ammar al-Bashri, Nicetas dari Byzantium, dan Nicholas dari Konstantinopel. Kebanyakan perjumpaan berlangsung dalam tataran teologis, bahkan tidak sedikit juga yang cenderung bernuansa

polemik apologetik. Pokok-pokok yang diangkat pada umumnya menyentuh persoalan seputar Trinitas, Yesus sebagai Anak Allah, salib, dan Injil.

Lepas dari itu, kita jauh dari kekurangan contoh yang menunjukkan adanya suatu bentuk pernyataan dengan nada bersahabat. Salah satu yang dapat disebut di sini adalah kata-kata Nicholas dari Konstantinopel, "Semua orang berkehendak baik cenderung untuk saling mengasihi, sebab pada dasarnya mereka adalah saudara satu sama lain, meskipun secara teologis berbeda." Contoh lain adalah pernyataan Petrus dari Cluny, "Saya tidak menyapamu, saudaraku Muslim, dengan pedang – sebagaimana orang-orang kami sering melakukannya – tetapi dengan kata-kata, tidak dengan kekerasan, tetapi dengan akal budi, tidak dengan kebencian, tetapi dengan kasih."

Lebih daripada itu, ada perjumpaan-perjumpaan yang menampakkan bentuk diplomasi ke arah kebaikan bersama (*bonum commune*). Salah satunya adalah apa yang dilakukan oleh Kaisar Leo III atas nama umat Kristiani dan Kaliph Umar II atas nama komunitas Muslim. Kita ingat pula diplomasi dalam wujud korespondensi antara Paus Gregorius VII dan al-Nashir. Seiring dengan perjalanan sejarah, yang terkadang ditandai dengan pelbagai peristiwa dunia yang menyayat jiwa kemanusiaan, seperti perang, kita juga menjumpai adanya beberapa upaya yang dibangun sebagai suatu bentuk diplomasi demi kebaikan umum.

Yang dilakukan oleh Fransiskus dari Asisi tentu perlu dicatat di sini. Di tengah kecamuk Perang Salib, Fransiskus Asisi tidak segan untuk turun gelanggang, tidak untuk ikut menghunus senjata, tetapi untuk menjumpai Sultan Malik Kamil dalam sebuah diplomasi yang nilainya tak akan lekang oleh zaman



ihuffpost.com

dan tak akan lapuk oleh waktu. Didasari spiritualitas yang menekankan persaudaraan universal dalam kehendak mau taat pada kasih Allah, Fransiskus Asisi mendorong para pengikutnya untuk tak kenal lelah membangun pertemuan lewat cara-cara diplomasi dalam semangat mau hadir di tengah-tengah kaum Muslim. Itu pula yang melatarbelakangi alasan sampai sekarang ini, dalam segala bentuk suka dan duka, para pengikut Fransiskus tetap hadir di tengah masyarakat Muslim di Timur Tengah. Kita pun dapat mengingat George dari Trebizond yang sempat mengunjungi Sultan di Konstantinopel dan berkata, "Allah menghendaki kesatuan di antara manusia."

Di zaman modern, dalam latar belakang peristiwa-peristiwa yang sarat dengan

pelbagai kepentingan, seperti kolonialisme dan imperialisme, diplomasi yang dilakukan oleh pihak Gereja Katolik dalam kaitannya dengan umat Muslim terus berlanjut. Kalau tahun ini kita merayakan HUT ke-50 Konsili Vatikan II, kita pun tak akan dapat melupakan deklarasi "*Nostra Aetate*". Nyatanya, proses penyusunan deklarasi ini melibatkan upaya diplomasi. Kita mengetahui bahwa pada awalnya, deklarasi disusun dengan maksud untuk mengoreksi sikap umat Kristiani terhadap kaum Yahudi. Ada kesadaran bahwa umat Yahudi yang hidup pada zaman setelah Yesus tidak dapat dikatakan ikut bertanggungjawab atas peristiwa yang mengantarkan Yesus ke kematian di tiang salib. Perubahan sikap dan cara pandang Gereja



saintelizabethofhungarysfo.com

Katolik, yang tampak dalam rumusan positif tentang umat Yahudi, nyatanya bukan tanpa risiko. Para petinggi Gereja Katolik di Timur Tengah mengumandangkan reaksi yang mengundang perhatian. Mengingat masa itu, di sekitar tahun 1960-an, ada ketegangan politik antara negara Israel dan negara-negara Arab, maka rumusan positif tentang umat Yahudi dapat disalahpahami sebagai bentuk dukungan terhadap negara Yahudi. Itu membawa konsekuensi bahwa umat Kristiani di negara-negara Arab akan mengalami kesulitan yang tidak kecil. Berpangkal pada alasan tersebut, para Bapa Konsili pun lalu membuat semacam diplomasi, yaitu dengan memasukkan pernyataan yang menyapa kaum Muslim; dan bahkan itu disebut lebih dahulu daripada pernyataan yang menyinggung tentang sikap Gereja Katolik terhadap umat Yahudi.

Bentuk diplomasi lain dari lingkungan pemimpin Gereja Katolik terhadap umat Muslim tampak lewat kunjungan mereka ke beberapa negara Islam. Sehubungan dengan ini, Paus Yohanes Paulus II, setahun setelah memenuhi undangan Raja Hassan II dari Maroko, lalu memiliki inisiatif untuk mengumpulkan para pemuka agama dari seluruh dunia, termasuk tokoh Muslim, dalam sebuah pertemuan raya, dengan intensi perdamaian, di Asisi (1986). Surat tahunan yang memuat pesan dan ucapan 'Selamat Hari Raya Idul Fitri', di akhir Bulan Ramadan, pun sudah dilayangkan ke tengah kaum Muslim sejak tahun 1967.

Apakah segala wujud diplomasi berjalan lancar? Tentu saja tidak! Nyatanya, tak semua upaya tersebut mendapat tanggapan positif. Yang terselenggara di Libya, pada tahun 1976,

Paus Yohanes Paulus II – setahun setelah memenuhi undangan Raja Hassan II dari Maroko – lalu memiliki inisiatif untuk mengumpulkan para pemuka agama dari seluruh dunia, termasuk tokoh Muslim, dalam sebuah pertemuan raya, dengan intensi perdamaian, di Asisi (1986).

misalnya, sempat menuai kritik. Dalam hal ini, ada kesan bahwa diplomasi lebih tampak sebagai sarana eksploitasi politik. Diplomasi yang dilakukan Gereja Katolik terhadap umat Muslim sempat pula mengalami kesulitan ketika perang meletus di Libanon atau Aljazair. Ketegangan yang diliputi rasa curiga sempat mewarnai pula hubungan dengan umat Muslim pada awal abad 21, terlebih dengan meletusnya peristiwa 11 September 2001. Beberapa upaya diplomasi secara positif telah dilakukan untuk menetralsisir tegangan tersebut; dan salah satu yang dapat disebut di sini adalah terbangunnya kebiasaan untuk mengadakan pertemuan tahunan antara Vatikan, atas nama Gereja Katolik, dan al-Azhar, atas nama Islam, sebagai tindak lanjut dari kunjungan bersejarah Paus Yohanes Paulus II ke al-Azhar pada tanggal 24 Februari 2000. Sayangnya juga, setelah itu, diplomasi antara Vatikan, sebagai representasi dari para pemimpin umat Katolik, dan para pemuka Muslim di Kairo sempat membeku.

Memang, relasi kaum Katolik dan Muslim sempat memanas karena pidato ilmiah dari Paus Benediktus XVI di Regensburg (2006), namun melalui berbagai upaya diplomasi, kebekuan tersebut lekas ternetralsisir. Penyusunan surat *A Common Word* oleh 138 ulama Muslim, di bulan Oktober 2007, yang kedudukannya, menurut Dan Madigan, dapat disejajarkan dengan *Nostra Aetate*, juga pertemuan umum tentang 'Dialog Interreligijs' (Oktober 2007), termasuk kunjungan Raja Arab Saudi ke Vatikan (November 2007), dan penyampaian ucapan selamat Natal oleh sejumlah ulama Muslim dari berbagai lembaga pendidikan (Desember 2007), serta pertemuan tentang dialog di antara para pemuka Muslim di Mekah (Juni 2008), atau forum internasional tentang dialog yang digagas oleh Ibn Abdul Azis di Madrid (Juli 2008), sampai forum dialog Islam-Katolik di Vatikan (November 2008),

jelas merupakan upaya-upaya diplomasi yang perlu mendapat penghargaan tersendiri.

Paus Fransiskus I pun tak mau ketinggalan untuk membangun diplomasi yang bersifat konstruktif dengan kaum Muslim. Itu ditampakkannya dengan pernyataan dan tindakan konkret. Salah satunya adalah ketika ia dengan penuh ketulusan mencium kaki para nabi Muslim. Beliau juga terus mendesak Barat untuk secara intensif mengadakan diplomasi yang bersifat konstruktif dengan umat Muslim. Dia mengatakan, "Kami, umat Kristiani harus merangkul dengan penuh kasih dan rasa hormat para imigran Muslim yang datang ke negara kami. Dalam hal yang sama, kami juga berharap dan meminta agar dapat diterima dan dihormati di negara-negara dengan tradisi Islam. Dengan rendah hati saya sangat memohon agar negara-negara Islam juga menjamin kebebasan umat Kristiani dalam menjalankan kepercayaannya, sama halnya dengan kebebasan yang dirasakan oleh umat Muslim di negara-negara Barat."

Contoh-contoh di atas memang memperlihatkan suatu bentuk diplomasi dari kalangan para pemimpin. Tentu saja itu tidak berarti bahwa diplomasi hanya menjadi tanggungjawab mereka. Kita pun diundang untuk ikut terlibat secara aktif dalam berbagai bentuk sesuai dengan kapasitas kita masing-masing, entah diplomasi dalam bidang akademis, pelatihan, karya-karya kemanusiaan, atau bahkan silaturahmi di tengah hidup keseharian kita. *In-sya' Allah!* ♦

JB. Heru Prakosa, SJ
Dosen Fakultas Teologi,
Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta